Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya
Volume. 2 Nomor. 1 Tahun 2025
e-ISSN: 3032-1808 dan p-ISSN: 3032-2073, Hal 75-88
DOI: https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i1.468
Available online at: https://journal.asdkvi.or.id/index.php/Filosofi

Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Kebudayaan Indonesia

Aqilla Lajnah Panayitsa[1*], Panji Al Falah[2]
[1-2]Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia
2205050001@student.umrah.ac.id[1],2205010119@student.umrah.ac.id[2]*

Korespondensi Penulis: 2205050001@student.umrah.ac.id[*]

Abstract. *The development of digital technology has brought about major changes in the dynamics of Indonesian culture. One of the most prominent social media platforms is TikTok, which offers a creative space for its users to promote local arts, traditions, languages, and cultural heritage. This study aims to analyze the impact of TikTok on Indonesian culture, both positively and negatively. Positively, TikTok helps preserve local culture through short videos featuring traditional dances, culinary specialties, and the use of regional languages. This platform also supports the introduction of Indonesian culture to a global audience, increasing awareness of the younger generation about the importance of local culture. However, on the other hand, TikTok raises challenges such as cultural homogenization due to the dominance of global trends, distortion of traditional cultural elements, and the erosion of local values. Through a qualitative approach with literature studies, this study found that TikTok has great potential as a tool for cultural preservation if used wisely. In conclusion, collaboration is needed between content creators, the community, and the government to maintain a balance between preserving local culture and digital modernity.*

Keywords: *Globalization, TikTok, Indonesian culture,*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dinamika kebudayaan Indonesia. Salah satu platform media sosial yang paling menonjol adalah TikTok, yang menawarkan ruang kreatif bagi penggunanya untuk mempromosikan seni, tradisi, bahasa, dan warisan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak TikTok terhadap kebudayaan Indonesia, baik dari sisi positif maupun negatif. Secara positif, TikTok membantu melestarikan budaya lokal melalui video singkat yang menampilkan tarian tradisional, kuliner khas, dan penggunaan bahasa daerah. Platform ini juga mendukung pengenalan budaya Indonesia ke audiens global, meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya budaya lokal. Namun, di sisi lain, TikTok memunculkan tantangan seperti homogenisasi budaya akibat dominasi tren global, distorsi elemen budaya tradisional, serta lunturnya nilai-nilai lokal. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai alat pelestarian budaya jika digunakan dengan bijak. Kesimpulannya, diperlukan kolaborasi antara kreator konten, masyarakat, dan pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan modernitas digital.

Kata kunci: Globalisasi, TikTok, kebudayaan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar yang signifikan dalam cara manusia berkomunikasi, berekspresi, dan berinteraksi satu sama lain. Transformasi ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan personal hingga dinamika sosial yang lebih luas (Rabbani & Najicha, 2023). Salah satu bentuk teknologi yang paling menonjol dan memiliki dampak besar dalam dekade terakhir adalah media sosial. Media sosial adalah teknologi berbasis web dan internet yang dirancang untuk mempermudah penggunanya dalam berkomunikasi, berbagi informasi, serta membentuk komunitas atau jaringan secara virtual (Prasasti, 2021). Lebih dari sekadar alat komunikasi, media social juga berfungsi

Received: November 16,2024; Revised November 30, 2024; Accepted Desember 10, 2024; Online Available Desember 12, 2024

sebagai ruang sosial baru di mana individu dapat menciptakan identitas, membangun komunitas, dan memengaruhi opini publik (Rahma et al., 2024).

Peran media sosial dalam kehidupan sosial sangat besar. Kehadirannya tidak hanya mengguncang, tetapi juga mengubah banyak pemikiran dan teori yang sebelumnya dianggap mapan. Media sosial menciptakan ruang di mana berbagai tingkatan atau level komunikasi dapat menyatu dalam satu platform yang disebut jejaring sosial atau media sosial (Watie, 2011). Ada beberapa jenis media sosial yang biasa digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari antara lain Facebook, Instagram, WhatsApp, Twitter, dan TikTok. Di antara banyak platform yang digunakan ini, TikTok menjadi platfrom yang paling populer, terutama di kalangan generasi muda (Khaerunnisa, 2023).

TikTok adalah salah satu platform media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membuat dan membagikan video pendek dengan durasi maksimal 3 menit yang dirancang untuk mempromosikan konten viral, TikTok telah mengubah cara orang mengonsumsi dan memproduksi konten digital. TikTok ini pertama kali diluncurkan pada tahun 2016 oleh perusahaan teknologi asal China yaitu ByteDance, dan dengan cepat mendapatkan popularitas global. Di Indonesia sendiri, aplikasi ini mulai mendapat perhatian besar pada sekitar tahun 2019 dan semakin berkembang hingga menjadi salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan dengan jumlah pengguna hingga mencapai 8,5% pada bulan Juli 2020, dan Indonesia menjadi pengguna TikTok terbesar keempat di dunia dengan 30,7 juta pengguna (Arif et al., 2023). Platform ini dilengkapi dengan berbagai fitur kreatif, seperti musik, filter, dan efek visual lainnya, yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik dan menarik. Keberagaman fitur ini membuat TikTok tidak hanya sebagai ruang untuk berbagi hiburan, tetapi juga tempat untuk berkreasi, mengikuti tren, dan bahkan menyuarakan opini. Kemampuan untuk menambahkan musik dan efek visual memperkaya pengalaman pengguna, menjadikannya lebih interaktif dan menyenangkan (Susanto, 2021). Keberadaan platform ini memberikan ruang bagi siapa saja, baik individu biasa, selebritas, maupun lembaga resmi, untuk berpartisipasi dalam lanskap digital baru. Jadi, tidak heran jika TikTok kini menjadi salah satu aplikasi paling populer di dunia, terutama di kalangan generasi muda yang terus mencari cara baru untuk berkreasi dan terhubung dengan orang lain.

Di Indonesia TikTok telah melampaui peranannya sebagai platform hiburan semata, dan kini menjadi alat penting untuk memperkenalkan, melestarikan, dan bahkan merayakan keragaman budaya lokal. Dengan lebih dari 1.300 suku dan beragam tradisi, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, yang kini dapat dipamerkan ke audiens global

melalui TikTok (Idris & Gismar, 2021). Contohnya, banyak kreator menggunakan platform ini untuk membagikan konten yang berkaitan dengan seni tradisional, kuliner lokal, dan tarian daerah. Melalui video yang menarik dan inovatif, mereka dapat menjangkau audiens yang lebih luas, mempromosikan kebudayaan Indonesia, dan mendidik generasi muda tentang warisan budaya. Namun, meskipun TikTok membuka peluang besar untuk memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko homogenisasi budaya, di mana tren global dan budaya populer sering kali mendominasi konten di platform ini (Oktarina, 2021).

Dengan semua dinamika ini, penting untuk melihat dampak TikTok terhadap kebudayaan Indonesia tidak hanya dari satu sisi tetapi secara holistik. TikTok bukan hanya sekadar aplikasi, tetapi sebuah ruang digital yang memengaruhi cara masyarakat memandang, memproduksi, dan mengonsumsi budaya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"DAMPAK APLIKASI TIKTOK TERHADAP KEBUDAYAAN INDONESIA".** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana TikTok memengaruhi kebudayaan Indonesia, baik dari sisi peluang maupun tantangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Peneliti melakukan peninjauan terhadap berbagai literatur dan sumber-sumber terkait yang relevan dengan topik penelitian. Dari hasil peninjauan tersebut, ditemukan beberapa referensi dan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dan koherensi dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zulkifli (2021) yang berjudul *"Pengaruh Sosial Media TikTok terhadap Nasib Kebudayaan Nasional".* Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus utamanya adalah pada dampak negatif TikTok terhadap kemerosotan budaya nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok memengaruhi kebudayaan dengan memperkenalkan tren budaya luar yang menyebabkan nilai-nilai budaya lokal memudar. Kajian ini juga mencatat kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai penyebab utama kemunduran budaya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Oktarina, Sarmiati, dan Asrinaldi (2022) yang berjudul *"Globalisasi dan Identitas Budaya Indonesia melalui Aplikasi TikTok,"* mengkaji bagaimana TikTok memengaruhi identitas budaya Indonesia dalam konteks globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk meneliti pengaruh TikTok terhadap kebudayaan Indonesia, khususnya dalam konteks globalisasi dan identitas budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok, meskipun memiliki peran dalam mengenalkan budaya Indonesia, juga berisiko menghapuskan identitas lokal akibat dominasi budaya asing, seperti budaya Barat dan Korea. Melalui penggunaan yang masif, TikTok mendorong generasi muda untuk terpapar tren global yang berpotensi mengurangi apresiasi terhadap budaya lokal Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun TikTok memberikan akses yang luas untuk memperkenalkan budaya, ada tantangan dalam mempertahankan identitas budaya asli Indonesia di tengah arus globalisasi yang deras.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nurin Nauvaliaa dan Ikwan Setiawan (2022) dengan judul *"Peran Media TikTok dalam Memperkenalkan Budaya Bahasa Indonesia"* mengkaji bagaimana TikTok dapat digunakan untuk memperkenalkan ragam bahasa Indonesia yang beragam, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran TikTok dalam memperkenalkan ragam bahasa daerah Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Solo, Minang, Banyumas, dan Manado. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui video-video TikTok, berbagai bahasa daerah Indonesia seperti Jawa, Sunda, Solo, Minang, Banyumas, dan Manado menjadi lebih dikenal. Dalam konteks ini, TikTok berfungsi sebagai media yang efektif untuk memperkenalkan keanekaragaman bahasa Indonesia kepada audiens yang lebih luas, dengan cara yang menarik dan mudah diakses. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian bahasa daerah Indonesia dengan meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadapnya di kalangan generasi muda dan global.

Jadi secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menawarkan wawasan yang relevan dan saling melengkapi terhadap penelitian penulis. Meskipun fokus dan sudut pandangnya berbeda, semuanya menunjukkan pentingnya TikTok sebagai platform yang berpengaruh besar terhadap kebudayaan Indonesia. Penelitian penulis memperluas diskusi dengan menyeimbangkan analisis dampak positif dan negatif platform ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis fenomena tertentu dalam konteksnya. Metode ini biasa digunakan untuk mengeksplorasi peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan cara berpikir individu maupun kelompok secara mendalam. Fokusnya bukan pada angka atau data kuantitatif, melainkan pada interpretasi makna dari pengalaman dan interaksi manusia (Sabrina, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui studi kepustakaan (*Library Research*) atau studi literatur. Studi literatur ialah suatu proses yang melibatkan berbagai tahapan seperti pengumpulan data hingga analisis informasi (Wiradi, 2022). Proses ini berfungsi sebagai dasar dalam memahami topik penelitian dan mengidentifikasi kesenjangan atau area yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Pelaksanaannya memerlukan pendekatan yang sistematis untuk memastikan bahwa penelitian berbasis literatur dapat menghasilkan pengetahuan yang mendalam dan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu (Gumilang, n.d.). Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mendalami bagaimana TikTok memengaruhi kebudayaan Indonesia dengan mengandalkan berbagai sumber teks sebagai referensi utama.

Proses studi pustaka ini dimulai dengan mencari sumber informasi dan menggumpulkan data dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini meliputi buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi, dan materi lain yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam era digital, perpustakaan online, basis data akademik, serta platform terpercaya seperti Google Scholar menjadi alat penting dalam menemukan literatur. Setelah pengumpulan literatur, langkah selanjutnya ialah analisis literatur, Dimana peneliti membaca dan mencatat informasi yang ditemukan dari sumber-sumber tersebut. Proses membaca ini bertujuan untuk memahami dan menidentifikasikan poin kunci yang berkaitan dengan topik penelitian, serta memahami bagaimana literatur mendukung, melengkapi, atau bahkan berkontradiksi dengan penelitian yang dilakukan. Analisis ini juga mencakup sintesis informasi, yaitu menggabungkan wawasan dari berbagai sumber untuk menghasilkan narasi yang kohesif dan logis (Gumilang, n.d.).

Langkah terakhir dalam metode studi literatur ialah menganalisa data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan memeriksa abstrak dari jurnal dan artikel ilmiah untuk memastikan relevansinya dengan topik yang dibahas. Dari hasil analisa ini, kemudian disusun dalam bentuk tulisan ilmiah. Penulisan ini biasanya berisi ringkasan atau kesimpulan yang bisa dari temuan yang telah dianalisis menjadi kontribusi baru dalam literatur akademik mengenai topik yang diteliti, dengan menekankan poin-poin yang relevan terhadap topik penelitian. Dalam bagian ini, peneliti harus menyampaikan ide-ide utama secara jelas, dengan bahasa yang terstruktur, dan mendukung argumen dengan referensi dari literatur yang telah diulas (Salma, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Positif TikTok Terhadap Kebudayaan Indonesia

TikTok telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap kebudayaan Indonesia, terutama di era digital ini. Platform media sosial berbasis video pendek ini telah menjadi alat penting dalam pelestarian dan promosi budaya tradisional, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dengan jumlah pengguna yang terus meningkat, TikTok memberikan ruang bagi budaya Indonesia untuk dikenal dan diapresiasi oleh generasi muda serta komunitas global.

Salah satu dampak paling menonjol dari TikTok adalah kemampuannya melestarikan budaya tradisional melalui konten kreatif. Banyak pengguna yang mengunggah video tentang tarian tradisional, lagu daerah, seni kerajinan, hingga cerita rakyat (Hariyanti, 2023). Salah satu pengguna TikTok yaitu @gulajawaofficial yang menggunakan tiktok untuk menunjukkan kreativitasnya dengan memadukan tarian tradisonal dengan musik berbagai genre di luar maupun dalam negeri. Tak jarang kontennya yang fokus memperkenalkan budaya melalui tarian tradisional berhasil muncul di laman *For Your Page* (FYP), seperti unggahannya pada tahun 2021 dengan mencapai 40 juta lebih penayangan dan mendapatkan 2,4 juta orang yang menyukai videonya, dimana ia menunjukkan video yang memperkenalkan tarian dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Tari Melayu, Tari Dayak, Betawi, dan lain-lain (Fahrul, 2021). Video-video ini tidak hanya menampilkan keindahan budaya tradisional, tetapi juga memberikan informasi singkat tentang makna atau sejarah di baliknya. Dengan cara ini, generasi muda yang sebelumnya mungkin tidak terlalu peduli terhadap budaya tradisional menjadi lebih tertarik dan ingin mempelajarinya.

Selain itu, bahasa daerah juga mendapat tempat di TikTok. Banyak kreator konten yang menggunakan bahasa daerah dalam video mereka, baik dalam bentuk humor, tutorial, maupun cerita (Irfan, 2023). Salah satu contohnya ialah pengguna TikTok @christobing_, dimana dia mengunggah video yang memperkenalkan beberapa bahasa Medan yang biasa digunakan sehari-hari. Video yang diunggah pada tahun 2020 tersebut berhasil muncul di laman *For Your Page* (FYP) dan viral, dengan mencapai 7,6 juta penayangan dan mendapatkan 722,1 suka (Tobing, 2020). Hal ini tentu dapat membantu menjaga keberlangsungan bahasa-bahasa daerah di tengah ancaman kepunahan akibat arus globalisasi. Penggunaan bahasa daerah di TikTok memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk mempraktikkan dan mempelajari bahasa ibu mereka, yang secara tidak langsung membantu melestarikannya.

Tidak hanya seni dan bahasa, kuliner tradisional Indonesia juga mendapatkan sorotan besar di TikTok. Platform ini memungkinkan kreator untuk memperkenalkan berbagai

makanan khas dari seluruh Indonesia, seperti rendang, gudeg, pempek, dan klepon. Dengan format video yang singkat dan menarik, tutorial memasak atau cerita di balik makanan tradisional ini menjadi mudah diakses oleh banyak orang. Bahkan, beberapa makanan khas Indonesia menjadi lebih dikenal di luar negeri karena banyaknya kreator yang memperkenalkan kuliner Indonesia kepada audiens internasional. Hal ini yang dilakukan oleh konten creator TikTok dengan nama pengguna @laurence_benson yang merupakan food blogger asal dari Inggris, dimana ia senang membagikan video di TikTok untuk memperkenalkan kuliner khas Indonesia dan selalu mempromosikan makanan khas tersebut kepada warga negara asing yang datang ke Indonesia, khususnya di Bali tempat dimana ia menetap (Tempo, 2022). Salah satu videonya yaitu yang diuanggah pada bulan Agustus 2024 berhasil viral dengan mencapai 5,8 juta penayangan serta 138,4 ribu suka, dimana dia memperkenalkan sate Padang pada kepada 3 orang asing dan mendapatkan respon yang sangat baik dari warga asing tersebut (Benson, 2024). Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap kuliner lokal tetapi juga bisa membuka peluang ekonomi, seperti ekspor makanan khas Indonesia ke pasar global.

TikTok juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan identitas nasional di kalangan generasi muda. Dalam menghadapi arus budaya asing yang deras, TikTok memberikan ruang bagi pengguna untuk mengekspresikan rasa cinta terhadap budaya Indonesia. Banyak kreator yang menggunakan platform ini untuk menunjukkan kebanggaan mereka sebagai orang Indonesia, baik melalui pakaian adat, musik tradisional, maupun seni kerajinan (Idris & Gismar, 2021). Sebagai contoh, pengguna TikTok @rumroijen, dimana ia selalu menggunakan pakaian adat seperti kebaya, songket, dan batik dan ditampilkan dalam video-video TikToknya dengan sentuhan modern, sehingga terlihat relevan dan menarik bagi audiens muda (Mbak Yu-Berkebaya, n.d).

Di sisi lain, TikTok telah menjadi alat promosi yang efektif untuk pariwisata budaya di Indonesia (Aprilia, 2021). Banyak pengguna TikTok yang memanfaatkan platform ini untuk memperkenalkan destinasi budaya seperti Candi Borobudur, Desa Penglipuran, atau Kampung Naga. Video-video ini biasanya menampilkan keindahan lokasi tersebut dengan narasi menarik yang mengundang minat audiens untuk berkunjung. Seperti halnya pengguna TikTok @pesonaindonesia, dimana ia selalu mengunggah video-video yang berkaitan dengan keindahan alam yang ada di Indonesia. Salah satu video yang berhasil viral hingga mencapai 60,2 juta penayangan dan mendapat 4,4 suka diungah pada September 2023, yaitu video dimana ia mempromosikan keindahan Pantai Pink yang berada di Nusa Tenggara Barat (Pesona Indonesia, 2023). Ketika video-video ini menjadi viral, dampaknya terasa langsung pada peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke lokasi tersebut. Selain mendukung

pelestarian budaya, ini juga memberikan dampak positif pada ekonomi lokal, seperti meningkatnya pendapatan dari sektor pariwisata.

Secara keseluruhan, TikTok telah membuka jalan baru bagi pelestarian dan promosi kebudayaan Indonesia. Dengan memanfaatkan kreativitas dan teknologi, platform ini memungkinkan budaya Indonesia untuk terus hidup, berkembang, dan relevan di tengah perubahan zaman. Jika dimanfaatkan dengan bijak, TikTok dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, membantu generasi muda untuk mengenali, mencintai, dan membanggakan warisan budaya mereka. Platform ini bukan hanya sekadar alat hiburan, tetapi juga medium yang kuat untuk membangun identitas nasional yang kokoh di era digital.

Dampak Negatif TikTok Terhadap Kebudayaan Indonesia

TikTok sebagai platform media sosial global telah membawa dampak yang signifikan terhadap kebudayaan Indonesia. Dengan jumlah pengguna aktif yang terus meningkat, terutama dari kalangan anak muda, TikTok memengaruhi cara generasi muda memandang dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Namun, pengaruh global dari platform ini juga membawa beberapa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan, terutama terkait homogenisasi budaya, distorsi budaya, dan lunturnya nilai-nilai tradisional yang membentuk identitas nasional.

Sebagai platform global, TikTok menyediakan akses luas ke konten dari berbagai negara. Hal ini membuat tren global, khususnya budaya Barat dan Korea, mendominasi ruang digital. Lagu-lagu K-Pop, gaya hidup ala kebarat-baratan, hingga makanan dan mode dari budaya asing sering kali menjadi tren utama di TikTok, menarik perhatian generasi muda Indonesia. Dampaknya, budaya lokal yang lebih tradisional dan kaya makna perlahan tersisih dari perhatian publik. Proses ini menciptakan homogenisasi budaya, di mana identitas lokal kehilangan ruangnya dan digantikan oleh tren-tren global yang dianggap lebih modern dan menarik. Akibatnya, elemen budaya Indonesia yang sebelumnya menjadi kebanggaan mulai terpinggirkan, terancam kehilangan generasi penerus yang tidak lagi merasa memiliki keterikatan kuat dengan tradisi mereka (Zulkifli, 2021).

Homogenisasi budaya ini tidak hanya mempengaruhi pilihan gaya hidup tetapi juga merambah ke aspek-aspek penting lainnya, seperti makanan tradisional dan seni pertunjukan. Lagu-lagu daerah, yang selama ini menjadi cerminan kekayaan budaya nusantara, sulit bersaing dengan tren musik global yang viral di TikTok (Faris, 2024). Hal serupa terjadi pada makanan tradisional, yang sering kali kalah pamor dibandingkan dengan makanan populer dari budaya luar yang dipromosikan secara masif melalui TikTok (Dzakwan, 2023). Salah satunya

ialah makanan Korea seperti Kimchi, Theoktobokki, Ramyeon, dan masih banyak lagi, tak banyak konten creator yang mempromosikan makanan ini dan viral, sehingga banyak masyarakat terlebih lagi anak muda ikut-ikutan untuk mencoba merasakan yang akhirnya terjadi penurunan minat terhadap makanan tradisional yang dapat mengancam kelangsungan warisan kuliner Indonesia (Anggarani et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bagaimana platform global seperti TikTok dapat mendorong pergeseran budaya lokal ke pinggiran.

Selain itu, fenomena distorsi budaya juga menjadi dampak negatif yang perlu diperhatikan. Banyak kreator konten yang menggunakan elemen budaya tradisional Indonesia, seperti pakaian adat atau seni pertunjukan, tetapi memodifikasinya tanpa memperhatikan konteks budaya asli. Pakaian adat seperti kebaya, yang memiliki aturan dan makna tertentu dalam penggunaannya, sering kali diperlakukan sebagai kostum biasa. Kreator TikTok kerap memadukan kebaya dengan elemen yang tidak sesuai dengan tradisi, hanya untuk memenuhi tren atau menarik perhatian audiens global. Modifikasi yang sembarangan ini dapat mengaburkan makna asli dari elemen budaya tersebut dan bahkan menimbulkan kesalahpahaman tentang nilai-nilai budaya Indonesia di mata dunia. Contoh yang baru-baru ini terjadi, yaitu adanya Trend kebaya Korea dengan gaya "crop top". Tren ini menggabungkan kebaya tradisional Indonesia dengan gaya crop top yang populer di Korea. Transformasi kebaya menjadi model "crop top" ala Korea dapat dianggap sebagai bentuk distorsi budaya yang mengaburkan esensi asli kebaya. Kebaya tradisional bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga simbol identitas dan cerminan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Modifikasi yang sembarangan ini, meskipun bertujuan untuk menyesuaikan dengan tren global, sering kali mengabaikan makna historis dan nilai sakral yang terkandung dalam busana tradisional tersebut (Febrianti, 2024).

Dalam bentuk aslinya, kebaya mengandung nilai-nilai estetika dan filosofi yang mencerminkan kehormatan, kesederhanaan, serta kedewasaan perempuan Indonesia. Ketika diubah menjadi crop top, elemen-elemen yang menghormati tradisi dan adat istiadat cenderung hilang. Ini tidak hanya mengurangi nilai budaya kebaya, tetapi juga berpotensi memperlihatkan kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap akar budaya bangsa. tren ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat tergerus oleh pengaruh budaya luar melalui media sosial atau platform global. Modifikasi seperti ini, jika dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai budaya asli, dapat menciptakan kesan bahwa elemen budaya tradisional hanya sebatas gaya atau tren yang dapat diubah sesuka hati tanpa menghormati makna mendalam di baliknya. Sebagai bagian dari warisan budaya, kebaya seharusnya dipertahankan dalam bentuk yang mencerminkan identitas nasional sambil tetap relevan di era modern (Hana, 2024).

Selain homogenisasi dan distorsi budaya, lunturnya nilai-nilai tradisional juga menjadi isu yang signifikan. TikTok, dengan sifatnya yang mendorong ekspresi bebas, sering kali menjadi platform untuk konten-konten yang vulgar atau tidak pantas. Konten seperti ini tidak hanya bertentangan dengan norma sosial dan budaya Indonesia, tetapi juga berpotensi merusak identitas nasional. Anak muda, sebagai pengguna utama TikTok, rentan terhadap pengaruh negatif ini, yang dapat mengikis rasa hormat terhadap tradisi dan nilai-nilai local (Zulkifli, 2021).

Dalam konteks yang lebih luas, lunturnya nilai-nilai tradisional ini juga dapat memengaruhi identitas nasional. Budaya adalah salah satu pilar utama yang membentuk rasa kebangsaan dan kebanggaan akan identitas sebagai bangsa Indonesia. Ketika budaya lokal mulai terpinggirkan dan digantikan oleh tren global, generasi muda kehilangan hubungan emosional dengan akar budaya mereka. Proses ini tidak hanya merugikan individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan, karena budaya lokal adalah bagian penting dari warisan nasional yang perlu dilestarikan (Zulkifli, 2021).

Dampak-dampak negatif ini menunjukkan bahwa TikTok sebagai platform global tidak hanya membawa peluang tetapi juga tantangan besar bagi kebudayaan Indonesia. Homogenisasi budaya, distorsi budaya, dan lunturnya nilai-nilai tradisional adalah isu-isu yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas budaya, dan pengguna media sosial itu sendiri. Untuk menghadapi tantangan ini, perlu ada upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi, sambil tetap memanfaatkan potensi TikTok sebagai alat untuk mempromosikan kekayaan budaya Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

TikTok telah membawa dampak besar bagi kebudayaan Indonesia, baik secara positif maupun negatif. Dari sisi positif, TikTok menjadi platform yang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan budaya tradisional Indonesia kepada generasi muda dan audiens global. Melalui kreativitas penggunanya, budaya seperti tarian tradisional, bahasa daerah, kuliner, dan pariwisata budaya mendapatkan perhatian lebih luas. Generasi muda yang sebelumnya kurang tertarik pada warisan budaya mulai menunjukkan minat, sehingga membantu melestarikan elemen-elemen penting budaya nasional. Selain itu, TikTok memberikan kesempatan bagi budaya lokal untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan era digital, menciptakan ruang untuk memadukan tradisi dengan modernitas.

Namun, sebagai platform global, TikTok juga membawa tantangan yang signifikan. Homogenisasi budaya yang didominasi oleh tren global, khususnya budaya Barat dan Korea, telah mengikis eksistensi budaya lokal. Tren ini tidak hanya meminggirkan seni, musik, dan makanan tradisional, tetapi juga memengaruhi identitas generasi muda yang mulai kehilangan keterikatan dengan tradisi mereka. Selain itu, distorsi budaya melalui modifikasi sembarangan elemen tradisional seperti kebaya dapat mengaburkan makna asli dan nilai sakral budaya tersebut. Konten vulgar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tradisional juga berpotensi mengikis norma sosial dan identitas nasional.

Untuk menjaga keseimbangan antara peluang dan tantangan, diperlukan kesadaran kolektif dari semua pihak pengguna, komunitas budaya, dan pemerintah untuk melestarikan warisan budaya lokal sambil tetap memanfaatkan TikTok sebagai alat promosi yang inovatif. Dengan pendekatan yang bijak, TikTok dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, membantu generasi muda mencintai dan membanggakan warisan budaya Indonesia di tengah arus globalisasi.

Saran

Untuk mengurangi dampak negatif dari TikTok terhadap kebudayaan Indonesia dan mengoptimalisasi penggunaan TikTok sebagai alat untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia, ada beberapa langkah dapat diambil:

1. Pemerintah, komunitas budaya, dan kreator lokal dapat mengadakan kampanye di TikTok untuk mempromosikan budaya tradisional, seperti tarian, musik, pakaian adat, dan makanan khas daerah.
2. Tantangan (challenge) berbasis budaya lokal dapat menarik partisipasi pengguna secara luas, baik di Indonesia maupun global.
3. Membuat program khusus di TikTok untuk mengingatkan pengguna tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, misalnya dengan memberikan insentif atau penghargaan kepada kreator yang aktif mempromosikan budaya Indonesia.
4. Pemerintah dan institusi budaya dapat menyediakan materi konten yang menarik, informatif, dan estetis untuk diunggah di TikTok, seperti tutorial tari tradisional atau cerita rakyat dalam format video pendek.
5. Memperkuat regulasi terhadap konten yang merendahkan budaya lokal atau mempromosikan tren yang bertentangan dengan nilai tradisional Indonesia dengan melibatkan komunitas lokal untuk melaporkan konten yang dianggap merugikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Anggarani, A., Hidayat, H., & Hapsari, Y. D. (2024). Pengaruh konten review makanan oleh influencer TikTok terhadap perkembangan usaha mikro (Warung Tenda) di wilayah Kebon Kacang, Jakarta Pusat. Prosiding Working Papers Series In Management, 16(01), 1–16.

Aprilia, F. (2021, Juni 20). Peran TikTok pada industri pariwisata. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/fildzahaprilia4345/60d005e806310e25be2b9ca3/peran-tiktok-pada-industri-pariwisata

Arif, A. S. P., Olivia, M., Yumna, R., & Prasanti. (2023). Promosi budaya tari dan musik tradisional Indonesia melalui media TikTok. Prosiding Seminar Nasional, 1390–1402.

Benson, L. [@laurance_benson]. (2024, Desember 9). Trying Sate Padang in London! Today I'm joined by the cast of MJ the Musical in the UK [Video]. TikTok. https://vt.tiktok.com/ZSjvHCyEf/

Dzakwan, Z. A. (2023, April 5). Sudut pandang beberapa kalangan mengenai masuknya dan munculnya restoran yang menyajikan makanan luar negeri. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/zaidanariqdzakwan3970/642357b308a8b563c2379c12/sudut-pandang-beberapa-kalangan-mengenai-masuknya-dan-munculnya-restoran-yang-menyajikan-makanan-luar-negri

Fahrul, M. [@gulajawaafficial]. (2021, Mei 13). Provinsi lain next ya [Video]. TikTok. https://vt.tiktok.com/ZSjv55BKA/

Faris, B. A. (2024). Lunturnya minat generasi muda terhadap seni dan budaya nasional. Scribd. https://id.scribd.com/document/530836832/Lunturnya-Minat-Generasi-Muda-Terhadap-Seni-Dan-Budaya-Nasional

Febrianti, C. A. D. (2024, Agustus 21). Kebaya Korea "Crop Top": Di mana kearifan lokal budaya kita? Kompasiana. https://www.kompasiana.com/cadfriends/6654178cc925c4397e76cc14/kebaya-korea-crop-top-dimana-kearifan-lokal-budaya-kita

Gumilang, N. A. (n.d.). Studi pustaka adalah: Pengertian, fungsi, proses, dan jenisnya. Gramedia. https://www.gramedia.com/literasi/studi-pustaka/#Proses_Studi_Pustaka

Hana, I. (2024, November 15). Kebaya Korean style: Mengembangkan budaya atau melunturkan budaya? Kumparan. https://kumparan.com/imtinanhana1911/kebaya-korean-style-mengembangkan-budaya-atau-melunturkan-budaya-22oXbbl2SaX/3

Hariyanti, D. (2023, Juli 18). Tiga kreator inspiratif TikTok ajak lestarikan budaya lokal. Katadata.id. https://katadata.co.id/lifestyle/varia/64ab9f7d039c6/tiga-kreator-inspiratif-tiktok-ajak-lestarikan-budaya-lokal

Idris, I. K., & Gismar, A. M. (2021). TikTok: Ruang baru ekspresi dan negosiasi identitas lokal Gen Z Indonesia. Paramadina Public Policy Institute. https://policy.paramadina.ac.id/tiktok-ruang-baru-ekspresi-dan-negosiasi-identitas-lokal-gen-z-indonesia/

Irfan, M. (2023, Juni 30). Pengaruh TikTok terhadap perkembangan budaya Indonesia. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/muhammadirfan5596/656e6c6bc57afb5484777142/pengaruh-tiktok-terhadap-perkembangan-budaya-indonesia

Khaerunnisa. (2023). Analisis pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku remaja pada lingkungan masyarakat (Studi kasus di Desa Sawakong, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar). Universitas Muhammadiyah Makassar.

Mbak Yu-Berkebaya [rumroijen]. (n.d.). TikTok Profil. Diakses pada 6 Desember 2024, dari https://www.tiktok.com/@rumroijen?_t=8ryDTBRwNE7&_r=1

Oktarina, O. (2021). Globalisasi dan identitas budaya Indonesia melalui aplikasi TikTok. Jurnal Scientia Indonesia, 1(2), 1–5.

Oktarina, O., Sarmiati, S., & Asrinaldi, A. (2022). Globalisasi dan identitas budaya Indonesia melalui aplikasi TikTok. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 7(2), 277. https://doi.org/10.29210/30031775000

Pesona Indonesia [@pesonaindonesia]. (2023, Juli 25). Siapa yang sudah ke Pink Beach? [Video]. TikTok. https://vt.tiktok.com/ZSjvontH1/

Prasasti, A. (2021). Analisis jejaring sosial sebagai bentuk diplomasi digital Indonesia dengan negara kawasan Eropa Timur. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 5(1), 70–92. https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3453

Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh perkembangan teknologi terhadap kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Indonesia. Researchgate.Net, November, 1–13. https://www.researchgate.net/profile/Dana-Rabbani/publication/375525102_Pengaruh_Perkembangan_Teknologi_terhadap_Kehidupan_dan_Interaksi_Sosial_Masyarakat_Indonesia/links/654dcc8dce88b87031d8db65/Pengaruh-Perkembangan-Teknologi-terhadap-Kehidupan-dan-Inte

Rahma, A. A. R., Ardianti, H., & Firman, K. (2024). Peran media sosial dalam dinamika sosial masyarakat kontemporer. Jurnal Komunikasi Digital dan Penyiaran Islam, 1(2), 24–30.

Sabrina, A. (2021). Analisis penggunaan media audio visual pada studi ilmu pengetahuan sosial untuk meningkatkan hasil studi siswa di kelas IV sekolah dasar. Universitas Pendidikan Indonesia. https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.34473

Salma. (2023). Studi literatur: Pengertian, ciri, teknik pengumpulan datanya. Gramedia. https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/#Teknik_Pengumpulan_Data_Studi_Literatur

Susanto, D. (2021). Model Aisas untuk memetakan keputusan pembelian konsumen berdasarkan kualitas konten TikTok #Racunshopee. Universitas Atmajaya Yogyakarta. http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/25747

Tobing, C. R. [@cristobing_]. (2020, Oktober 3). Bahasa Medan check, buat apalagi nich? [Video]. TikTok. https://vt.tiktok.com/ZSjva74Jv/

Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan media sosial. Jurnal The Messenger, 3(1), 69–75. https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270

Wiradi, G. (2022). Metode penelitian studi literatur, apa itu? Buku.kompas.com. https://buku.kompas.com/amp/2051/metodepenelitianstudiliteraturapaitu

Zulkifli, A. (2021). Pengaruh sosial media TikTok terhadap nasib kebudayaan nasional. Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya, 2(2), 34–47. https://doi.org/10.55623/ad.v2i2.81